

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus menjadi instrumen penting dalam pembangunan sebuah negara. Mutu pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing pada era globalisasi. Kualitas pendidikan suatu negara akan cenderung meningkat apabila ditunjang oleh sumber daya manusia yang kompeten.¹ Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada mutu pendidikan, sebab proses tersebut melahirkan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan, daya saing, serta karakter yang kokoh. Fungsi pendidikan bukan hanya berorientasi pada peningkatan intelektualitas, namun juga meliputi pembentukan karakter serta dapat mengembangkan peradaban manusia yang bernilai tinggi.

Ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk “Mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

¹ Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 66.

serta bertanggung jawab.”² Rumusan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan yang luas, namun juga pada kemampuan individu dalam mengembangkan kemampuan dirinya secara maksimal, berperan aktif dalam lingkungan sekitarnya, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zuhairini dalam Binti Maunah menegaskan bahwa arah dan tujuan pendidikan perlu terus mengalami penyesuaian serta perkembangan, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Apabila pendidikan tidak mengikuti dinamika tersebut, maka proses pendidikan tidak akan mampu mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat secara progresif dan rekonstruktif.³ Mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan sekaligus upaya melahirkan bibit unggul dan berkualitas tidak terlepas dari peran strategis lembaga pendidikan dalam mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional. Kondisi ini menuntut setiap tenaga pendidik untuk senantiasa meningkatkan keahlian profesional mereka agar sesuai dengan perubahan dalam ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta kebutuhan pembangunan bangsa yang terus berubah.

Peran pendidikan dalam pembangunan bangsa sangat penting, terutama karena kemampuannya dalam menghasilkan sumber daya manusia yang

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2022), hal. 10

berkompeten. Kualitas penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada mutu tenaga pendidik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru merupakan profesi yang memiliki tugas pokok meliputi kegiatan mendidik, memberikan pelajaran, membimbing, memberikan arahan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik. Tanggung jawab tersebut dijalankan pada jenjang pendidikan untuk anak-anak sebelum usia sekolah, pendidikan dasar, sampai pendidikan menengah melalui sistem formal.⁴ Kedudukan guru dalam konteks ini menjadi sangat strategis, karena perannya tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga meliputi pembinaan, pendampingan, pelatihan, penilaian, dan pemberian keteladanan kepada siswa. Oleh sebab itu, usaha peningkatan profesionalisme guru merupakan hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian berkelanjutan guna mendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu.

Profesionalisme guru mencerminkan penguasaan berbagai kompetensi, meliputi aspek pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Di samping memiliki keterampilan mengajar, guru juga dituntut berwawasan luas, bersikap bijaksana, serta mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial.⁵ Sosok guru yang profesional diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, inovatif, serta responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, peningkatan

⁴ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1.

⁵ Rusdiman, *Supervisi Akademik Dalam Perspektif Profesional Learning Community (PLC)*, (Medan: Umsu Press, 2024), hal. 28.

kompetensi tersebut tidak selalu dapat dicapai secara optimal tanpa adanya dukungan berupa motivasi, pendampingan, serta strategi pengembangan yang tepat. Dalam konteks ini, pemimpin sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam merancang dan mengimplementasikan upaya pengembangan yang sesuai dan tepat.

Kepala sekolah merupakan figur pemimpin yang berperan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Menurut Mujamil Qomar, kepemimpinan dipahami sebagai serangkaian proses atau aktivitas yang berkaitan dengan upaya mengarahkan serta mengelola sebuah organisasi supaya sasaran yang telah ditentukan bisa diraih.⁶

Mulyasa mengemukakan sepuluh faktor kunci yang mendukung keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah, meliputi kejelasan visi, tanggung jawab yang tinggi, keteladanan, kemampuan memberdayakan tenaga pendidik dan staf, kesediaan untuk mendengarkan, pemberian layanan yang optimal, pengembangan sumber daya manusia, orientasi pada peserta didik, pemberdayaan institusi, penerapan manajemen yang berbasis praktik, fleksibilitas dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan, serta pemanfaatan kekuasaan yang didasarkan pada keahlian.⁷ Kepemimpinan yang kuat, efektif, dan bersifat transformatif mampu menggerakkan seluruh elemen organisasi sehingga setiap proses dalam lembaga pendidikan dapat berlangsung secara

⁶ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 168.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 63.

berkualitas.⁸ Dalam situasi ini, kepala sekolah memiliki tanggungjawab penting dalam mengoptimalkan potensi guru, membangun suasana kerja yang kondusif, serta menyediakan dukungan bagi peningkatan profesionalisme guru.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah, kepala sekolah memegang kewenangan penuh dalam mengelola seluruh rangkaian aktivitas yang terjadi di institusi yang dipimpinnya, sekaligus bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan serta memberikan pengarahan kepada guru, tenaga kependidikan, maupun staf administrasi lainnya.⁹ Untuk menjalankan tugas tersebut yang baik, seorang kepala sekolah harus menggunakan pendekatan yang tepat dalam memaksimalkan potensi para pendidik, seperti melalui bentuk kolaborasi yang bersifat kerjasama, memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan keahlian profesional mereka, serta memperkuat keterlibatan aktif seluruh pendidik dalam berbagai kegiatan yang mendukung program sekolah.¹⁰ Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah pada dasarnya dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyusun, melaksanakan, dan mengawal efektivitas strategi pengembangan guru sehingga profesionalisme tenaga pendidik meningkat dan pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Dalam pemetaan strategi diperlukan adanya formulasi strategi yang kemudian diimplementasikan secara berkesinambungan lalu dilakukan

8. ⁸ Agus Zaenul Fitri, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Malang: Madani, 2022), hal. 8.
⁹ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hal. 121.
¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan.....*, hal. 103.

evaluasi untuk mengetahui keberhasilan strategi yang telah direncanakan. Melalui strategi yang tepat, kepala sekolah bisa mendorong guru agar terus berkembang secara profesional dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Namun, fenomena di lapangan seringkali menunjukkan adanya tuntutan profesionalisme guru dan realitas pelaksanaannya. Masih terdapat guru yang belum optimal dalam menunjukkan kompetensi profesionalnya akibat keterbatasan pembinaan, minimnya pelatihan yang berkesinambungan, atau strategi kepala sekolah yang belum sepenuhnya efektif. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti strategi kepala sekolah secara umum dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kajian mendalam terkait strategi spesifik dalam mengembangkan profesionalisme guru di sekolah dengan prestasi yang unggul masih relatif terbatas.

Berdasarkan observasi pra penelitian, maka peneliti tertarik mengangkat tema mengenai strategi kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di SMPN 1 Pogalan Trenggalek, sekolah ini sudah terakreditasi A memiliki keunggulan prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik.¹¹ Sekolah yang telah lama berdiri merupakan lembaga pendidikan yang memiliki reputasi baik dalam menghasilkan lulusan berkualitas, sehingga menarik minat masyarakat di sekitarnya. Selain itu, para peserta didiknya yang berprestasi hingga saat ini

¹¹ Wawancara dengan ibu Lilis Ratnawati selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pogalan pada 20 Januari 2026

baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Keberhasilan ini tentunya tidak terlepas dari profesionalisme guru serta strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidiknya. Alasan peneliti mengambil lokasi di SMPN 1 Pogalan Trenggalek karena sekolah ini mampu mempertahankan prestasi secara konsisten. Di sekolah ini nantinya akan meneliti strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru pada sekolah yang mampu mempertahankan keunggulan prestasi secara konsisten, bukan hanya sekedar meningkatkan mutu sesaat.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di SMPN 1 Pogalan Trenggalek”. Penelitian ini penting guna untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di SMPN 1 Pogalan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di SMPN 1 Pogalan Trenggalek. Adapun pertanyaan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di SMPN 1 Pogalan Trenggalek?
2. Bagaimana implementasi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di SMPN 1 Pogalan Trenggalek?

3. Bagaimana evaluasi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di SMPN 1 Pogalan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan formulasi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan pemahaman dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan, untuk lebih tepat dalam menerapkan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai sumber pengetahuan dan informasi dalam mengembangkan profesionalisme.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk wahana penerapan ilmu yang diperoleh dan mampu memperluas pengetahuan di masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut dan menguatkan teori yang ada terkait bidang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah serta menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran serta pengertian terhadap istilah atau kata-kata yang ada dalam judul ini, maka perlu dijelaskan mengenai hal-hal yang nantinya akan menjadi

pegangan dalam penelitian. Adapun penegasan istilah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Strategi Kepala Sekolah

Strategi dapat diartikan sebagai rencana dan pola kegiatan yang berfokus pada tujuan jangka panjang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin pada suatu lembaga pendidikan yang proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, dan ditetapkan oleh pemerintah.¹³ Dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah adalah sebuah proses penentuan rencana dan pola kegiatan oleh pemimpin suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang, disertai dengan penyusunan cara dan upaya bagaimana agar tujuan dapat tercapai.

b. Mengembangkan

Mengembangkan adalah upaya sadar dan terencana untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap seseorang agar lebih efektif dalam melaksanakan tugasnya.¹⁴ Mengembangkan berarti menjadikan sesuatu bertambah baik, sempurna, luas, atau maju pada berbagai aspek kehidupan, baik fisik

¹² Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 7.

¹³ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta, Gava Media, 2011), hal. 136.

¹⁴ Siagan P. Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 12.

maupun non fisik. Istilah ini menunjukkan adanya proses perubahan menuju kondisi yang lebih tinggi dan bermutu daripada sebelumnya.¹⁵

c. Profesionalisme

Profesionalisme merujuk pada tingkat keandalan dalam mengemban tugas, yang diaktualisasikan melalui penyelesaian pekerjaan dengan standar kualitas optimal, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap prosedur operasional yang sistematis dan akuntabel bagi penerima layanan.¹⁶ Adapun profesional dipahami sebagai individu yang melaksanakan pekerjaan berdasarkan penguasaan yang cukup, baik dalam hal konsep, keterampilan teknis, maupun melalui pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁷

d. Guru

Guru merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian tertentu dalam menjalankan tanggung jawab utamanya, yang mencakup aktivitas seperti mendidik, mengajar, membimbing, memberikan arahan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan secara formal.¹⁸ Guru dapat dipahami sebagai individu yang mengajar dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan untuk

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2004), hal. 621.

¹⁶ Siagan P. Sondang, *Peranan Staf Dalam Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 163.

¹⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2006), hal. 131.

¹⁸ Imran, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2010), hal. 23.

mendukung proses belajar, memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁹

2. Definisi Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di SMPN 1 Pogalan Trenggalek” ini adalah mengenai bagaimana formulasi, implementasi, serta evaluasi strategi yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin untuk merealisasikan pengembangan profesionalisme guru di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Agar isi penelitian dapat dipahami secara sistematis, penyusunan sistematika pembahasan perlu dirancang dengan alur yang terstruktur dan logis. Penulisan dalam penelitian ini berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi yang telah ditetapkan. Secara garis besar, laporan penelitian tersusun atas tiga komponen utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Adapun rincian dari sistematika pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

¹⁹ Mawardi. Keefektifan Flexible Learning dalam Menumbuhkan Self-Regulated Learning dan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 3, 2020, hal. 252.

2. Bagian utama (inti) terbagi menjadi 6 bab yang terdiri dari:

Bab I pendahuluan: merupakan gambaran dari keseluruhan isi yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), penegasan istilah (konseptual dan operasional), dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka: membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan deskripsi teori terkait judul penelitian yang telah dipaparkan, tinjauan penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III metode penelitian: membahas tentang rancangan penelitian yang memuat jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan dan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian: membahas tentang hasil penelitian yang memuat kaitannya dengan deskripsi data dan temuan penelitian. Deskripsinya sendiri menyajikan paparan data dari SMPN 1 Pogalan Trenggalek. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab V pembahasan: berisi uraian tentang analisis dari data dan temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab sebelumnya.

Bab VI penutup: berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian.

3. Bagian akhir berisi tentang daftar rujukan yang digunakan peneliti dari beberapa referensi yang didapat dari skripsi, jurnal serta buku yang digunakan acuan untuk penelitian ini. Pada bagian akhir ini juga memuat tentang lampiran dan biodata peneliti.